



THE TABOO OF SEXUAL RELATIONSHIP IN SASAK CULTURE: A STUDY OF ANTROPOLOGICAL LINGUISTICS

TABU IHWAL HUBUNGAN SEKSUAL DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT SASAK: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Suliadi

Universitas Teknologi Sumbawa, email: suliadi@uts.ac.id

Article history:

Received
19 April 2023

Received in revised form
30 Mei 2023

Accepted
31 Mei 2023

Available online
Mei 2023

Keywords:

Taboo Language; Sexual Relationship; Culture.

Kata Kunci:

Tabu Bahasa; Hubungan Seksual; Kebudayaan.

DOI

10.22216/kata.v7i1.955

Abstract

The purpose of this study was to describe the taboo words within the Sasak people regarding the mention of sexual relations; find certain words that are practiced by the Sasak community as a substitute for taboo words in referring to sexual relations; and explore the cultural meanings of words that are practiced in referring to sexual relations, especially words that considered as avoidance. The method in this study is descriptive qualitative by applying the Miles & Hberman analysis model in the form of data collection, data reduction, data display, and conclusions. The results of this study are (1) there are three words that considered as the taboo by the Sasak people in referring to sexual relations because they are considered vulgar, namely the words mesawa, mengancuq, and mengancot 'having intercourse'; (2) there are several metaphorical words that are practiced as avoidance in referring to sexual relations, such as: the words penganténan 'to make love', lindur 'earthquake', ngaen bangket 'irrigating the rice fields', campur 'mixed', menyopoq 'union', baroq saweq 'just finished', taek 'up', and nggalèngin 'afternoon'; And (3) there is prohibition in mentioning sexual relationships with dirty words or vulgar reflect that the Sasak people show the language etiquette, so the words spoken do not make the speakers uncomfortable.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata-kata yang yang ditabukan oleh masyarakat Sasak terkait penyebutan hubungan seksual; menemukan kata-kata tertentu yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak sebagai penyulih terhadap kata-kata yang ditabukan dalam menyebut hubungan seksual; dan mengeksplorasi makna kultural yang tereksprei pada kata-kata yang dipraktikkan dalam menyebut hubungan seksual khususnya kata-kata yang dipraktikkan sebagai pengelakan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan model analisis Miles & Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini adalah (1) ada tiga kata yang ditabukan oleh masyarakat Sasak dalam menyebut hubungan seksual karena dianggap vulgar atau jorok, yakni kata mesawa, mengancuq, dan mengancot 'bersenggama'; (2) ada beberapa kata metaforis yang dipraktikkan sebagai pengelakan dalam menyebut hubungan seksual, yakni kata penganténan 'bercinta', lindur 'gempa', ngaen bangket 'mengairi sawah', campur 'bercampur', menyopoq 'bersatu', baroq saweq 'baru selesai', taek 'naik', dan nggalèngin 'bersiang'; dan (3) adanya pantangan menyebut hubungan seksual dengan kata-kata yang jorok atau vulgar merefleksikan bahwa masyarakat Sasak mengedepankan etiket berbahasa sehingga kata-kata yang dituturkan oleh penutur tidak membuat petutur menjadi risih.

Corresponding author.

E-mail address: suliadi@uts.ac.id

PENDAHULUAN

Tabu pada dasarnya dapat ditemukan hampir di semua negara yang ada di dunia. Tabu disebut dengan istilah berbeda-beda oleh masyarakat dunia yang dipengaruhi atas perbedaan bahasa. Misalnya, dalam bahasa Romawi disebut dengan istilah *Sacer*, dalam bahasa Yunani disebut *yoç*, atau dalam bahasa Ibrani disebut *Kodaush* (lihat Freud, 2001: 31). Perbedaan istilah untuk menyebut tabu pun dapat ditemukan di Indonesia, misalnya masyarakat Kutai-Kalimantan Timur menyebutnya dengan istilah *Tuhing* (Riana, 2017: 199), masyarakat Bali menyebutnya dengan istilah *Pamali*, masyarakat Sasak menyebutnya dengan istilah *Pemaliq* (Suliadi dkk, 2019: 1125), dan masih banyak istilah lain yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia yang ada di daerah-daerah lain. Istilah-istilah tersebut merujuk pada hal yang sama, yakni pantangan atau larangan.

Menurut Douglas (2001: 4), tabu tidak hanya berkenaan dengan tindakan tertentu yang tidak boleh dilakukan, tetapi juga berkenaan dengan bahasa atau yang kerap disebut tabu bahasa. Terkait tabu bahasa, dalam berbagai kelompok masyarakat ditemukan adanya pantangan menuturkan kata-kata tertentu karena dianggap memiliki makna yang tidak terpuji (Wardhaugh, 2010: 249). Ihtwal tabu bahasa, dapat ditemukan dalam berbagai kehidupan kelompok masyarakat, misalnya tabu penyebutan hubungan seksual. Alasan mendasar penyebutan hubungan seksual dianggap sebagai hal yang tabu adalah karena hubungan seksual berkenaan dengan alat vital berharga yang dimiliki oleh manusia, yakni pertemuan antara penis laki-laki dan vagina perempuan. Sehubungan dengan itu, menyebut hubungan seksual secara langsung menggunakan kata-kata vulgar diklaim dapat mencemarkan pribadi orang yang berbuat, terlebih menyebut hubungan seksual itu dilakukan di tempat umum. Kata-kata vulgar yang dipraktikkan untuk menyebut hubungan seksual dapat berimplikasi pada orang yang menuturkan kata-kata itu sendiri, yakni akan dijustifikasi sebagai orang yang tidak memiliki kesantunan bahkan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki etiket berbahasa.

Menurut Trudgill (2000: 19), menyebut ataupun menulis kata *fuck* ‘bersenggama’ dengan sembarangan dalam bahasa Inggris, baik di media cetak maupun media elektronik dapat dikenakan tuntutan hukuman penjara. Fakta ini menunjukkan bahwa hubungan seksual bersifat privasi sehingga tidak boleh disebut sembarangan. Dalam pada itu, sebagai upaya menjaga privasi tersebut, maka setiap kelompok masyarakat dalam ragam kebudayaan biasanya akan mengekspresikan hubungan hubungan seksual dengan kata-kata tertentu, yakni dengan kata-kata yang dianggap dapat menyamarkan makna hubungan seksual, terutama apabila penyebutan hubungan seksual itu dilakukan di tempat umum ataupun di dekat anak-anak. Apabila ada orang yang dengan sengaja menyebut hubungan seksual di tempat umum dengan kata-kata yang vulgar atau jorok maka orang yang demikian biasanya tidak disenangi oleh masyarakat bahkan mendapat cacian dari masyarakat.

Di Indonesia, pantangan menyebut hubungan seksual secara vulgar hampir ditemukan di setiap daerah. Salah satu daerah di Indonesia yang hingga kini masih mempraktikkan pantangan menyebut hubungan seksual, yakni masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Dalam pandangan masyarakat Sasak terutama golongan tua, hubungan seksual merupakan hubungan ranjang yang bersifat privasi (rahasia laki-laki dan perempuan yang sudah menikah) sehingga penyebutan hubungan seksual itu pun tidak boleh disebut di luar ranjang. Apabila ingin disebut oleh pasangan yang sudah menikah maka tidak boleh disebut di tempat umum. Jika ingin disebut di tempat umum, harus dengan kata-kata metaforis yang maknanya tidak umum sehingga dapat membuat siapapun yang mendengarnya tidak menjadi risih atau paling tidak maknanya tidak dipahami oleh pendengar terutama generasi muda (anak-anak dan remaja). Dengan demikian, pantangan menyebut hubungan seksual dengan kata-kata tertentu dalam kebudayaan masyarakat Sasak tentu terdapat konsep (pandangan dunia) yang dilekatkan pada kata-kata yang ditabukan ataupun pada kata-kata metaforis yang dijadikan sebagai pengganti

terhadap kata-kata yang ditabukan. Terkait dengan adanya konsep (pandangan dunia) yang melekat pada kata-kata yang ditabukan ataupun pada kata-kata pengganti itulah yang mendasari penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa praktik tabu dalam penyebutan hubungan seksual yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat Sasak tidak dibangun berdasarkan ide yang kosong, tetapi di dalam praktik tabu dalam penyebutan hubungan seksual terdapat konsep-konsep luhur sebagai pandangan dunia yang dapat membentuk etika kesantunan masyarakat Sasak.

Dalam budaya masyarakat Sasak, tabu menyebut hubungan seksual dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mendidik anggota masyarakat untuk tetap menuturkan kata-kata yang santun dalam upaya membangun keharmonisan antarsesama, yakni kata-kata yang dapat membuat orang lain (petutur) merasa nyaman atau tidak risih. Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak sering terjadi, bahwa baik atau buruknya seseorang kadang-kadang diidentifikasi atas kesantunan dalam berbahasa termasuk kesantunan dalam menyebut hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan pandangan Sibarani (2004: 169), bahwa setiap orang dalam suatu budaya dianggap memiliki sopan santun apabila memiliki budi bahasa yang halus. Dalam hal ini, kesantunan dilihat atas bentuk bahasa yang dituturkan (lihat juga Efrianto & Efnita, 2019: 65). Artinya, baik ataupun buruknya seseorang (penentuan harga diri seseorang) dapat dilihat atas tutur bahasanya, yakni santun atau tidak santun (Kasenda, 2018: 358). Hal seperti ini pada kenyataannya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak, yakni terlihat atas kepatuhan setiap anggota masyarakat terutama golongan tua terhadap norma-norma kesantunan yang mereka warisi dari leluhur mereka dan dijadikan etiket dalam berinteraksi antarsesama. Setiap anggota masyarakat yang mengikuti etiket berbahasa akan diklaim sebagai *tau lomboq* 'orang lurus', yakni orang beretika yang dapat ditilik atas tutur kata dan sikap terpuji yang tidak menyimpang dari norma-norma positif yang telah disepakati sebagai norma lokal (Suliadi, 2020).

Tabu bahasa yang berkenaan dengan menyebut hubungan seksual pada dasarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, misalnya oleh Laksana yang meneliti tabu bahasa yang dipraktikkan oleh masyarakat Bali. Dalam buku hasil penelitiannya (buku modifikasi dari disertasi), Laksana (2009: 8) mengupas tabu bahasa yang berkenaan dengan hubungan badan. Menurutnya, masyarakat Bali menabukan kata *mekatuk* untuk menyebut hubungan badan dan meyulih kata tersebut dengan kata-kata tertentu, yakni dengan kata *mejangkut*, *medem*, dan *pules* 'tidur'. Akan tetapi, Laksana dalam tulisannya itu tidak menyibak makna kultural (pandangan dunia) yang terkandung pada kata-kata yang dipraktikkan sebagai penyulih itu, padahal hal tersebut sangat penting diungkap. Dalam pada itu, hal yang tidak diungkap oleh Laksana dalam penelitiannya tersebut akan diungkap dalam penelitian ini yang tentunya dalam penelitian ini adalah konsep-konsep yang terkandung dalam pantangan menyebut hubungan seksual yang dibangun oleh masyarakat Sasak sebagai pelaku budaya.

Tabu bahasa ihwal hubungan seksual dalam penelitian ini ditelaah dengan menerapkan teori linguistik antropologi. Penerapan teori ini didasarkan pada pandangan, bahwa terwujudnya tabu bahasa ihwal hubungan seksual pada dasarnya dipengaruhi atas adanya konsep atau gagasan tertentu para pemroduk tabu bahasa itu sendiri dan konsep atau gagasan itulah yang harus digali, dibongkar, dan diangkat ke permukaan melalui telaah kata-kata tertentu yang mengekspresikan konsep atau gagasan itu sendiri. Dengan kalimat lain, di balik kata-kata tertentu yang diekspresikan dalam praktik tabu bahasa ihwal hubungan seksual terdapat muatan tertentu berupa pandangan pelaku budaya terhadap realitas kehidupan (lihat Duranti, 1997: 3). Teori linguistik antropologi dalam penelitian ini diterapkan untuk membongkar makna kultural (pandangan) masyarakat Sasak yang tersembunyi di balik kata-kata yang dipraktikkan dalam ranah tabu bahasa ihwal hubungan

seksual yang dalam penelitian ini dibongkar dengan pendekatan emik (lihat Foley, 1997: 3; Foley, 2016: 251; Sibarani, 2015: 2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang tabu bahasa ihwal hubungan seksual sangat penting dilakukan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang konsep (pandangan) yang dibangun dan dilekatkan oleh masyarakat Sasak pada kata-kata yang ditabukan dan pada kata-kata yang dijadikan sebagai pengelakan. Penelitian ini terdapat tiga hal menjadi objek kajian, yakni (1) kata-kata yang ditabukan oleh masyarakat Sasak dalam menyebut hubungan seksual; (2) kata-kata tertentu yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak sebagai penyuluh (pengelakan) terhadap kata-kata yang ditabukan dalam menyebut hubungan seksual; dan (3) makna kultural yang terekspresi pada kata-kata yang dipraktikkan dalam menyebut hubungan seksual khususnya kata-kata yang dipraktikkan sebagai pengelakan. Ketiga hal tersebut perlu diungkap dalam penelitian ini dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif kepada pembaca, yakni pembaca tidak hanya mengetahui kata-kata yang ditabukan oleh masyarakat Sasak terkait tabu dalam penyebutan hubungan seksual, tetapi juga mengetahui kata-kata tertentu yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak untuk mengganti kata-kata yang ditabukan itu, juga mengetahui konsep yang dibangun oleh masyarakat Sasak terhadap kata-kata yang ditabukan ataupun terhadap kata-kata yang dijadikan sebagai pengelakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif model etnografis. Dalam pada itu, peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk menyelidiki perilaku, kebiasaan, ataupun bahasa yang dipraktikkan oleh masyarakat dalam suatu budaya (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada bahasa yang dipraktikkan oleh masyarakat suatu budaya (dalam hal ini masyarakat Sasak) khususnya bahasa yang berkenaan dengan tabu bahasa dalam menyebut hubungan seksual.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sanggar Sari, Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yakni sejak awal Januari hingga akhir Februari tahun 2022. Dusun Sanggar Sari dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan atas alasan bahwa masyarakat Sasak di dusun tersebut hingga saat ini masih mempraktikkan tabu penyebutan hubungan seksual. Terkait hal ini, masyarakat Sasak di dusun tersebut tampak memiliki kreasi dalam memproduksi dan mempraktikkan kata-kata tertentu sebagai pengganti atau penyuluh terhadap kata yang ditabukan untuk merujuk hubungan seksual.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif model yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994), yakni *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (peyajian data), dan *conclusion* (simpulan). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas kata-kata dan tuturan yang dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi diterapkan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas komunikasi masyarakat yang ada di Dusun Sanggar Sari. Dalam hal ini, peneliti mengamati tindak komunikasi warga setempat, misalnya di tempat kegiatan umum ataupun di rumah warga. Sebaliknya, metode wawancara diterapkan dengan mewawancarai tokoh-tokoh setempat untuk mendapatkan informasi terkait maksud ataupun gagasan yang terkonsep pada kata-kata tertentu yang kerap dituturkan untuk menyebut hubungan seksual. Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam observasi dan wawancara juga diterapkan teknik catat dan rekam, yakni mencatat kata-kata tertentu dalam praktik komunikasi masyarakat (kata-kata yang dicatat adalah kata-kata yang dianggap sebagai kata tabu ataupun kata-kata metaforis yang merujuk pada hubungan seksual). Teknik rekam dalam penelitian ini diterapkan ketika melakukan wawancara dengan informan terkait

makna ataupun konsep yang melekat pada kata-kata yang ditabukan ataupun pada kata-kata metaforis dalam hubungan seksual. Data-data yang dikumpulkan, baik data yang dikumpulkan berdasarkan observasi maupun wawancara kemudian diseleksi, yakni dari kata-kata ataupun tuturan yang telah didapatkan terdapat kata-kata atau tuturan yang tidak berkaitan dengan praktik tabu ihwal hubungan seksual maka data-data itu dibuang dan hal ini dilakukan setelah melakukan wawancara dengan informan. Penyajian data dilakukan dengan langkah-langkah (1) menampilkan data berupa kata-kata ataupun tuturan yang didapatkan; (2) melakukan analisis terhadap fitur-fitur bahasa atas kata-kata ataupun tuturan yang didapatkan, (3) menguraikan secara deskriptif atas makna literal dan makna kultural kata-kata yang dianggap tabu dan kata-kata metaforis dalam menyebut hubungan seksual. Terakhir adalah membuat kesimpulan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kebudayaan masyarakat Sasak khususnya yang ada di Lombok Utara, ada beberapa kata yang umum dituturkan untuk menyebut hubungan seksual, tetapi kata-kata itu dianggap memiliki makna yang kasar (jorok) sehingga apabila ada seseorang menuturkan kata-kata itu, maka kerap membuat setiap orang yang mendengar akan merasa risih, lebih-lebih yang mendengar adalah perempuan. Kata-kata yang dimaksud, yakni:

1. *Mesawa*
2. *Mengancot*
3. *Mengancuq*

Kata *mesawa* merupakan kata bentukan. Kata tersebut terbentuk atas adanya proses afiksasi pada nomina, yakni prefiks {meng-} + *sawa* → *mesawa* ‘bersenggama’. Kata *sawa* sebenarnya dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari ataupun di tempat-tempat lainnya di Lombok Utara sebagai sapaan untuk merujuk pada istri ataupun suami. Dengan kalimat lain, kata *sawa* bisa berarti ‘suami’ dan bisa juga berarti ‘istri’. Dalam pada itu, dalam kehidupan sehari-hari, kata *sawa* kadang-kadang dituturkan oleh pasangan suami istri untuk saling rujuk, seperti yang terekspresi pada data berikut.

- (4) Pn : *Payun diq milu baq pante*
jadi Pron-2 ikut ke Pantai
‘Apakah kamu jadi ikut ke pantai’
- Pt : *Aoq payu, laguq aku anti sawang-ku uleq juluq. Lampaq kejulu*
ya jdi, tetapi Pron-1 tunggu suami-Pron1 pulang dulu jalan duluan
bareh ku mudian kanca sawang-ku
nanti Pron-1 belakangan bersama suami-Pron-1
‘Iya, saya ikut, tetapi saya menunggu suami saya dulu. Kamu berangkat saja dulu, nanti saya belakangan Bersama suami saya’.

Data (4) di atas didapat ketika peneliti berkunjung ke rumah Kepala Dusun Sanggar Sari. Penutur (Pn) pada data tersebut adalah seorang perempuan yang merupakan teman Petutur (Pt). Pt bernama Leni yang merupakan istri dari Bapak Parhan (tetangga Kepala Dusun Sanggar Sari). Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Leni (Pt) menyebut suaminya dengan sapaan *sawangku* ‘suamiku’ (*sawa* dalam konteks ini berarti ‘suami’): untuk menyatakan kepemilikan, biasanya ada penambahan bunyi /ng/ setelah kata benda, misalnya *kepengku* ‘uang saya’ (kepeng ‘uang’), *balengku* ‘rumah saya’ (bale ‘rumah’), dan lainnya.

Pelekatan prefiks {men-} pada kata *sawa* menyebabkan kata ini berderivasional, yakni dari nomina (*sawa*) menjadi verba (*mesawa*). Verba *mesawa* dalam konsep masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari ataupun masyarakat Sasak lainnya di Lombok Utara dimaknai

sebagai kata yang menginformasikan adanya tindakan menyatukan kelamin oleh pasangan suami-istri dalam wujud tindakan berhubungan intim (seks). Dengan kalimat lain, verba *mesawa* merefleksikan tindakan berhubungan badan yang dilakukan oleh seorang *sawa* 'suami dengan *sawa* 'istri'. Dalam pada itu, verba *mewasa* pada dasarnya menyiratkan pandangan, bahwa berhubungan intim hanya boleh dilakukan oleh seorang *sawa* (suami) dengan *sawa* (istri), bukan dengan orang lain. Artinya, penggunaan verba *mesawa* merepresentasikan bahwa prasyarat diperbolehkan melakukan hubungan intim (bersetubuh), yakni apabila laki-laki dan perempuan sudah menyandang predikat *sawa* (suami-istri) dan predikat ini akan disandang setelah melakukan akad nikah. Akan tetapi, meskipun kata *mesawa* memperlihatkan pandangan yang demikian, kata *mesawa* tetap dianggap sebagai kata yang vulgar karena rujukan kata tersebut langsung pada suami-istri sehingga orang dengan mudah menebak makna tekstualnya.

Adapun kata *mengancot* merupakan kata bentukan yang bersifat infleksional, yakni terbentuk atas pelekatan prefiks {meng-} + *ancot* → *mengancot*. Kata *mengancuq* juga merupakan kata bentukan yang bersifat infleksional yang terbentuk atas pelekatan prefiks {meng-} + *ancuq* → *mengancuq*. Kedua kata tersebut dianggap lebih kasar karena arti kedua kata tersebut adalah menjolokkan sesuatu benda pada benda lain yang dalam konteks hubungan seksual berarti menjolokkan atau memasukkan penis ke vagina. Dalam konteks ini, penis dianggap sebagai sebuah penjolok yang digunakan oleh laki-laki untuk menjolok vagina perempuan.

Atas dasar makna yang terlalu kasar atau terlalu vulgar ini sehingga ketiga kata yang telah dijelaskan di atas apabila dituturkan oleh seseorang ditempat umum maka akan membuat pendengar (terutama perempuan) menjadi risih bahkan kerap menimbulkan reaksi dari pendengar, yakni orang itu dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kesantunan berbahasa. Bahkan, apabila kata-kata tersebut dituturkan oleh seorang lelaki diantara kumpulan lelaki (biasanya para pemuda) maka lelaki lainnya yang paham makna ketiga kata tersebut akan berkata "saringin okat sekediq" 'saring kata sedikit'. Dalam konteks ini, orang yang menuturkan kalimat "saringin okat sekediq" itu bermaksud menasihati penutur supaya jangan menuturkan kata-kata yang terlalu vulgar, khawatir dapat membuat pendengar lain (misalnya ada perempuan yang lewat) akan tersinggung.

Sehubungan dengan ketiga kata tersebut memiliki makna yang kasar, masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari telah mewarisi kata-kata ataupun istilah tertentu yang dianggap memiliki makna yang tidak vulgar dalam menyebut hubungan seksual. Dalam hal ini, kata-kata tertentu yang dimaksud adalah kata-kata yang dipraktikkan sebagai penyulih yang dipandang memiliki konotatif makna yang lebih elegan. Kata-kata tertentu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

5. *Penganténan*
6. *Lindur*
7. *Ngaen bangket*
8. *Campur*
9. *Menyopoq*

Kata *penganténan* merupakan kata derivasional yang terbentuk atas pelekatan {-an} pada kata kata *pengantén*: *pengantén* + {-an} → *penganténan* yang berarti 'bersenggama'. Kata *pengantén* 'pengantin' awalnya adalah nomina, tetapi setelah pelekatan konfiks {-an} menjadi verba. Oleh karena kata *penganténan* yang bentuk dasarnya adalah *pengantén* sehingga kata *penganténan* paling sering dituturkan oleh masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari pada saat ada orang yang baru selesai melangsungkan pernikahan (golongan tua juga hingga kini masih mempraktikkan kata *penganténan*). Sebagai contoh, suatu hari ada acara

pernikahan di Dusun Sanggar Sari, yakni pernikahan saudara Salman dengan Fitri. Pada saat selesai ijab Kabul, ada dua pemuda yang kira-kira keduanya seumuran dengan Salman tiba-tiba menuturkan kalimat seloroh di depan Salman, seperti yang terekspresi pada data berikut.

- (10) Pn : *Kandeq pedaq jojor laun Salman, teger kami mauq nginte diq*
Neg padamkan lampu nanti Salman, teger kami dapat intip Pron-2
penganténan
bersenggama
- Pt : *Mun bau, ita bareng-bareng dengah lindur baq balen Salman*
kalau bisa, Pron-1:Jmk sama-sama dengar gempa ke rumah Salman
laun daiq, polong
nanti malam, saudara
‘Saudaraku, kalua bisa kita pergi bersama-sama mendengar gempa di rumah Salman nanti malam’
- Pn : *Sang polak pelangkan siq lindur pengaq siq Salman kanca Fitri*
mungkin patah dipan oleh gempa buat oleh Salman Bersama Fitri
sengaq ia pada beleq-beleq
Karena Pron-3: Jmk besar-besar
‘Kemungkinan dipan pun akan roboh oleh gempa yang dibuat oleh Salman dan Fitri karena badan mereka ini besar-besar’

Data (10) di atas memperlihatkan adanya penggunaan kata ***penganténan*** yang dituturkan oleh Pn. Kata ***penganténan*** pada kalimat yang dituturkan oleh Pn tersebut merujuk pada aktivitas hubungan seksual yang dilakukan oleh Salman dan Fitri. Hal yang sama juga dituturkan oleh Pt, yakni kata ***lindur*** ‘gempa’ yang juga merujuk pada hubungan seksual. Dalam konteks ini, kata ***lindur*** ‘gempa’ merupakan bentuk metaforis yang merepresentasikan bahwa aktivitas hubungan seksual diidentikkan dengan kejadian gempa, yakni adanya getaran di tempat melakukan hubungan seksual.

- (11) Pn : *Piran uleq Jamil leq Kalimantan, Haer?*
kapan pulang Jamil dari Kalimantan, Haer
‘Kapan Jamil pulang dari Kalimantan, haer?’
- Pt : *Sang ia mondoq ito, deq araq kali kerura diriqnya uleq*
mungkin Pron-3 tinggal Dem, Neg ada pernah cerita diri-Pron-3 pulang
‘Mungkin diam au tinggal di sana karena dia tidak pernah bercerita kepada saya terkait diam au pulang atau tidak’
- Pn : *Suruq geleng uleq. Kute ling, deq epe uleq ngaen bangket*
suruh cepat pulang. Begini bilang, Neg Pron-2 pulang mengairi sawah
ni, deq epe aseq gitaq bangket ni goro, ling sagulin-nya
Dem Neg Pron-3 kasihan lihat sawah Dem kering bilang candai-Pron-3
‘Suruh dia segera pulang. Kamu bilang begini saja kepadanya, apakah kamu tidak pulang mengairi sawah ini, kasihan sawah ini sudah kering, coba kamu candai dia seperti itu’

Pada data (11) di atas dapat dicermati bahwa Pn menuturkan frasa ***ngaen bangket*** dan ***bangket***. Pada konteks komunikasi antara Pn dan Pt pada data tersebut, Frasa ***ngaen bangket*** yang dituturkan oleh Pn tidak merujuk pada makna bahwa Pn meminta Haer untuk menyuruh suaminya mengairi sawah, tetapi yang dimaksud adalah menyuruh suami Haer (Jamil) untuk pulang bersenggama. Hal yang sama juga terlihat pada kata ***bangket*** yang dituturkan oleh Pn, yakni tidak merujuk pada sawah yang sebenarnya, tetapi merujuk pada alat vital perempuan.

Dalam konteks ini, frasa *ngaen bangket* dan *bangket* yang dituturkan oleh Pn merupakan bentuk metaforis, yakni Pn mengibaratkan hubungan seksual dengan aktivitas mengairi sawah: alat vital perempuan diibaratkan sawah, sedangkan alat vital laki-laki diibaratkan sebagai alat yang dapat mengalirkan air (dalam hal ini air mani) ke *sawah* (dalam hal ini adalah vagina) perempuan. Frasa *ngaen bangket* dan *bangket* dalam konteks ini biasanya dituturkan oleh penutur pada saat bercanda dengan orang-orang yang secara emosional dianggap dekat dengannya (akrab).

Untuk diketahui, frasa *ngaèn bangket* ‘mengairi sawah’ dan kata *bangket* ‘sawah’ yang dituturkan oleh masyarakat Sasak Dusun Sanffar Sari tersebut diindikasikan terproduksi setelah leluhur masyarakat Sasak memeluk agama Islam. Dikatakan demikian, karena di dalam Alquran Surat Albaqarah ayat 223, Allah SWT berfirman “*istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai*”. Dalam pada itu, diindikasikan bahwa frasa *ngaèn bangket* ‘mengairi sawah’ dan kata *bangket* ‘sawah’ terproduksi karena para leluhur masyarakat Sasak terinspirasi atas kata “ladang” pada ayat Alquran tersebut yang oleh masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari dipadankan dengan kata *bangket*. Kata *bangket* dipraktikkan untuk merujuk suatu tempat bercocok tanam yang terlebih dahulu harus diolah dan diairi sebelum ditanami tanaman. Sehubungan dengan itu, masyarakat Sasak di dusun tersebut membangun sebuah konsepsi bahwa melakukan hubungan seksual diibaratkan melakukan suatu kegiatan *ngaèn bangket* ‘mengairi sawah’ supaya tidak kering. Frase ini biasanya ditujukan terhadap seorang laki-laki yang dalam kurun waktu lama tidak bertemu dengan istrinya sehingga ketika laki-laki itu pulang, maka akan dicandai oleh teman-temannya bahkan seorang istri pun sering dicandai oleh orang lain seperti yang tercermin pada data (11) di atas.

Kata campur ‘berbaur’ merepresentasikan aktivitas pasangan suami-istri membaurkan kelamin mereka pada saat berhubungan seksual. Selain itu, kata ini juga merepresentasikan makna lain, yakni pertemuan sperma laki-laki dengan ovum wanita pada saat berhubungan seksual sehingga kedua benda itu bercampur dalam satu wadah (rahim perempuan) yang menyebabkan terjadinya konsepsi.

Sementara itu, kata menyopoq ‘bersatu’ merupakan verba yang terbentuk secara derivasional, yakni pelekatan prefiks {meng-} pada kata sopoq ‘satu’ sehingga menjadi {meng-} + sopoq → menyopoq ‘bersatu’. Dalam konteks hubungan seksual, kata menyopoq ‘bersatu’ merepresentasikan bersatunya lesèq ‘kelamin laki-laki’ dengan telè ‘kelamin perempuan’.

Selain kata-kata di atas, masyarakat Sasak yang ada di Dusun Sanggar Sari juga kerap menuturkan kata dalam bentuk metafora lainnya yang umumnya dipraktikkan ketika bergurau, seperti yang terekspresi pada data-data berikut.

- (12) Pn : *Pucet Pak Kadus, sang baroq saweq rua ni*
 pucat Pak Kadus mungkin baru selesai rupa Dem
 ‘Tampak pucat Pak Kadus ini, mungkin baru selesai’
 Pt : *Baroq ku bangon, kurang tidem leq tekelem*
 baru Pron-1 bangun, kurang tidur dari semalam
 ‘Saya baru bangun, saya kurang tidur dari tadi malam makanya pucat’
- (13) Pn : *Endang, taek Hamadi tekelem?*
 Endang, naik hamadi semalam
 ‘Endang, apakah Hamadi naik tadi malam?’
 Pt : *Tetep taek seh ia cia, taek pelangkan laguq*
 tetap naik sih Pron-3 Dem, naik difan tapi
 ‘Ia dia itu tetap naik, tapi tetap naik difan’

- Pn : Los taek difan ling diq, *memontok* maksud-ku nu
kok naik difan kata Pron-2, naik di atasmu maksud-Pron-1 Dem
'Kok naik difan, maksud saya itu adalah apakah Hamadi itu naik
diatasmu tadi malam'
- Pt : Epe ni lain-lain doang
Pron-2 Dem lain-lain saja
'Lain-lain saja maksud kamu ini'

Data (12) didapatkan ketika peneliti berkunjung ke rumah Kepala Dusun Sanggar Sari. Pada waktu itu, saya datang bersamaan dengan kedatangan Ketua RT 4, yakni Bapak Zaenal. Pn pada data (12) adalah Bapak Zaenal, sedangkan Pt adalah Kepala Dusun Sanggar Sari. Pada data tersebut dapat dicermati bahwa Bapak Zaenal mencoba untuk bercanda dengan Kepala Dusun Sanggar Sari dengan menuturkan kalimat "Pucet Pak Kadus, sang **baroq saweq** rua ni" 'Tampak pucat Pak Kadus ini, mungkin baru selesai'. Frasa **baroq saweq** 'baru selesai' dalam konteks kalimat tersebut Pn merujuk pada aktivitas tertentu yang dilakukan oleh Kadus Sanggar Sari, yakni hubungan seksual. Dalam hal ini, Pn (Bapak Zaenal) yang karena melihat Bapak Kadus Sanggar Sari terlihat pucat akhirnya ia membuat gurauan bahwa Pt pucat karena baru selesai melakukan hubungan seksual.

Pada data (13) terlihat Pt menuturkan kata *taek* yang secara leksikal berarti 'naik'. Kata tersebut secara umum digunakan oleh masyarakat Sasak untuk menggambarkan seseorang yang naik ke suatu tempat yang lebih tinggi ataupun menaiki sesuatu, misalnya menaiki pepohonan: *taek baq lolon kayuq* 'naik ke pohon'. Namun demikian, dalam konteks data tersebut bahwa kata *taek* dipraktikkan oleh penutur untuk menggambarkan seorang suami (Hamadi) yang naik ke atas perut istrinya (Edang) ketika bersenggama. Dalam praktiknya, apabila perempuan yang sudah menikah dicandai oleh orang lain seperti yang terekspresi pada data di atas maka perempuan itu akan berpura-pura tidak memahami maksud orang itu ataupun akan membelokkan maksud orang itu, misalnya Pt pada data di atas membelokkan maksud Pn dengan menuturkan kalimat "taek pelanggan laguq" 'tetapi naik ke difan'. Hal itu dilakukan sebagai strategi untuk melindungi diri dari rasa malu. Pada data (13) tersebut juga dapat dilihat penggunaan kata *memontok*. Kata tersebut biasanya dituturkan untuk menjelaskan suatu benda yang ditaruh di atas benda lain. Akan tetapi, dalam konteks data di atas, Pn menuturkan kata *memontok* untuk merujuk pada seorang suami (Hamadi) berada di atas perut istrinya (Endang).

Selain itu, masyarakat Dusun Sanggar Sari terutama golongan muda yang sudah menikah juga kerap menyebut hubungan seksual dengan kata metaforis yang berkaitan dengan waktu, yakni kata *nggalèngin*, seperti yang terekspresi pada data berikut.

- (14) Pn : *Kandeq uleq galèng ni Fan, ita jaga langsung ngecor*
Neg pulang siang Dem Fan, Pron-1: Jmk mau langsung ngecor
'Fan, jaga pulang siang ini karena kita langsung ngecor pada siang ini'
- Pt : *Alurang mun mele uleq Ifan cia, mele seh nggalèngin batur*
biarkan kalau mau pulang Ifan Dem, mau sih bersiang teman
'Tidak apa-apa kalau Irfan itu mau pulang, mungkin dia juga mau
bercinta siang hari'

Pada data (14) di atas menunjukkan bahwa Pt tengah menuturkan kata yang menunjukkan waktu, yakni *nggalèngin* 'bersiang'. Kata *nggalèngin* terbentuk atas konfiks

{ng-in} + galèng ‘siang’ → nggalèngin ‘bersiang’. Kata ini dituturkan untuk menggambarkan suami-istri yang melakukan hubungan seksual pada siang hari.

Selain menabukan kata *mengancuq*, *mengancot*, dan *mesawa* ‘bersenggama’ dalam mengekspresikan hubungan seksual sebagaimana diuraikan di atas, masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari juga menabukan penggunaan frasa *aèq mani* ‘air mani’. Terkait hal ini, leluhur masyarakat Sasak di dusun tersebut memproduksi kata-kata tertentu yang bersifat diglosia yang dipraktikkan sebagai penghalusan supaya orang-orang yang mendengar kata-kata tertentu itu tidak memunculkan pikiran negatif terutama bagi anak-anak kecil ataupun bagi orang-orang dewasa yang belum menikah. Selain itu, kata-kata tertentu yang dipraktikkan sebagai penyulih terhadap frasa *aèq mani* ‘air mani’ dimaksudkan supaya tidak mempermalukan orang-orang yang telah melakukan hubungan seksual, misalnya ketika *aèq mani* ‘air mani’ orang yang melakukan hubungan seksual dilihat oleh orang lain. Kata-kata tertentu yang digunakan sebagai penyulih frasa *aèq mani* ‘air mani’, yakni:

15. *aeq putèq* ‘air putih’

16. *aeq suci* ‘air suci’.

Kadua penyulih frasa *aèq mani* ‘air mani’ di atas dipraktikkan sebagai penghalusan makna. Air mani disebut *aeq putèq* ‘air putih’ untuk menunjuk air mani yang berwarna putih, sedangkan air mani disebut *aeq suci* ‘air suci’ karena air mani adalah air istimewa yang dengannya Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kata-kata yang berkenaan dengan hubungan seksual yang ditabukan oleh masyarakat Sasak, yakni kata *mesawa*, *mengancuq*, dan *mengancot*. Ketiga kata tersebut ditabukan karena dinilai memiliki makna yang vulgar dan kasar sehingga tidak elegan dituturkan di tempat umum. Oleh karena ketiga kata tersebut ditabukan maka diproduksi kata-kata metaforis yang dinilai memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, kata *penganténan*, *lindur*, *ngaen bangket*, *campur*, *menyopoq*, *baroq saweq*, *taek*, *nggalèngin*. Di balik kata-kata metaforis tersebut terdapat konsep atau pandangan tertentu, yakni supaya dalam berkomunikasi selalu mengedepankan kesantunan berbahasa dengan tidak menuturkan kata-kata vulgar dan kata-kata kasar yang dianggap bisa membuat orang lain merasa risih dan tersinggung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tokoh-tokoh masyarakat Sasak yang ada di Dusun Sanggar Sari, Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, yakni Kepala Dusun (Bapak Lalu Tajudin), Ketua Rt 3 (Bapak Zaenal), dan ketua remaja (Busairi) yang telah memfasilitasi penulis selama melakukan penelitian. Atas bantuan ketiga tokoh tersebut, penulis sebagai peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Douglas, M. (2001). *Purity and Danger: An Analysis of the Concepts of Pollution and Taboo*. London & New York: Routledge-the Taylor & Francis Group.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Efrianto, & Efnita. (2019). THE POLITENESS OF BUNGO PASANG LANGUAGE USING KATO NAN AMPEK IN MINANGKABAU. *Jurnal Kata*, 3(1), 58–75.

<https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3489>

- Foley, W. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction* (pp. 1–544). pp. 1–544. Malden & Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Foley, W. A. (2016). Anthropological Linguistics and Field Linguistics. In K. Allan (Ed.), *The Routledge Handbook of Linguistics*. London & New York: Routledge.
- Freud, S. (2001). *Totem and Taboo: Some Points of Agreement between the Mental Lives of Savages and Neurotics*. London & New York: Routledge Classics.
- Kasenda, S. R. (2018). Tindak Pengancaman Dan Penyelamatan Wajah Anies Baswedan Dan Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama. *Jurnal KATA*, 2(2), 356. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3377>
- Laksana, I. K. D. (2009). *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Miles, M. B. &, & Huberman, A. M. (1994). *Qualitatif Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Riana, D. R. (2017). Pemaknaan Motif Tabu dalam Cerita rakyat di Wilayah Bekas Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu Tertua di Indonesia. *Aksara*, 29(2), 197–210.
- Sibarani, R. (2004). *Anropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Medan.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Suliadi. (2020). *Pemaliq dalam Bahasa dan Buday Masyarakat Sasak: Kajian Linguistik Antropologi*. Universitas Udayana.
- Suliadi, Laksana, I. K. D., Mahyuni, & Simpen, I. W. (2019). *Pemaliq Words of Human Death within the Society of Sasak-Indonesia : A Linguistic Anthropology Study*. 10(5), 1125–1129. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1750/jltr.1005.28>
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society* (Fourth Edi). England: Penguin Books.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics SIXTH EDITION*. Singapore: Wiley Blackwell.